

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang lahir atas dasar perilaku sehari-hari yang dianggap berkaitan erat dengan kehidupan dan proses perilaku kebiasaan itu menjadi sebuah budaya dan diterima untuk dijadikan kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut menjadi keragaman tersendiri sebagai sebuah fenomena budaya. Menurut Tuti Rahayu (2005:01) kebudayaan ialah :

“Terwujud oleh tingkah laku, bahasa, upacara, kesenian dan adat istiadat masyarakat yang melembaga. Dalam proses perkembangan yang terjadi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain memberi proses saling sentuh yang kemudian akan membawa dampak besar terhadap eksistensi dan fenomena datangnya budaya baru.”

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki beberapa kabupaten dengan berbagai macam suku. Keanekaragaman tersebut bersatu menjadi sebuah identitas bagi Sumatera Utara. Keragaman budaya di Sumatera Utara merupakan menjadi sebuah interaksi yang menghubungkan satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Sebagai daerah yang majemuk dan beranekaragam suku, Sumatera Utara sangat berkaitan erat dengan interaksi antar penduduk asli dan penduduk pendatang. Sumatera Utara terdiri dari 8 (delapan) etnis asli dan beberapa etnis yang pendatang dan mendiami daerah di Sumatera Utara. Dengan kebudayaan yang begitu majemuk ini, sampai saat ini, Sumatera Utara tidak memiliki budaya

yang dominan. Mereka hidup *segregatif* disatu sisi dan integritas di sisi lain. Para pendatang ini melakukan pola migrasi.<sup>1</sup> Istilah migrasi menurut Muhammad Takari (2009:113)

“Dapat didefinisikan sebagai gerakan pindah pendudukan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud mencari nafkah atau menetap. Migrasi tersebut ada yang terjadi karena didatangkan oleh seseorang atau suatu lembaga, dan ada juga yang terjadi berdasarkan kemauan sendiri.”

Sebagai wilayah yang tingkat migrasi cukup besar, menjadikan Sumatera Utara sebagai tempat *pencarian suaka* bagi para imigran dari daerah-daerah lain untuk memilih bertahan hidup. Hal ini juga berdampak pada semua aspek kehidupan yang ada di Sumatera Utara itu sendiri. Melayu pesisir yang luput dari arus migrasi yang tinggi juga terkena dampaknya baik dari kebudayaan, adat dan aspek kehidupan lainnya.

Melayu pesisir sebagai salah satu penghuni asli Sumatera Utara merupakan suku yang memiliki anekaragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut baik berupa, rupa, tari, musik, adat-adat istiadat dan sebagainya. Untuk menjelaskan identitas suku Melayu, sebenarnya banyak menghadapi kesukaran, karena pada kenyataannya istilah Melayu banyak diartikan dalam berbagai konteks yang berbeda-beda. Menurut Husny dalam Tuti Rahayu (2005:33) “bahwa definisi Melayu berlandaskan falsafah hidupnya yang terdiri dari : Islam, beradat, berbudaya, *berturai*,<sup>2</sup> dan berilmu.

---

<sup>1</sup> Patersen dalam Takari mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan seseorang yang relatif permanen dalam jarak yang cukup berarti.

<sup>2</sup> Berturai adalah mempunyai susunan-susunan Sosial dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan-perbedaan diantara individu-individu.

Hingga sampai saat ini definisi Melayu itu sendiri masih belum disepakati oleh para ahli dikarenakan pengertian yang majemuk itu. Jika ditinjau asal usul Melayu secara kelompok etnik, kata Melayu sudah disebut-sebut dalam catatan *I-Tsing* yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 672. Kata Melayu dipakai sebagai nama tempat yang menunjukkan Jambi sekarang. (Muhammad Takari, 2009:124). Berdasarkan Kronik Dinasti Tang di China, terdapat nama kerajaan di Sumatera yang disebut *Mo-Lo-Yue* pada tahun 644 dan 645 Masehi.

Untuk melihat pengertian Melayu secara luas, perlu adanya pemahaman dan pendapat-pendapat diluar orang Melayu itu sendiri dalam melihat konteks Melayu baik secara linguistik, harfiah dan hakikat Melayu itu sendiri. Lah Husni dalam Takari (2009:132) menyatakan;

“Orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya Husni menambahkan bahwa orang Melayu Pesisir merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang sudah memang menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis dan Arab, yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesama atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah beragama Islam. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya percampuran aspek-aspek kehidupan baik, sosial, budaya dan adat-adat bagi masyarakat Melayu itu sendiri. Percampuran itu juga berdampak pada adat-istiadat dan masuk ke dalam ranah musik, tari dan upacara-upacara ritual adat

yang masuk melalui percampuran atau akulturasi kebudayaan di dalam masyarakat Melayu Pesisir itu sendiri.

Tari Gobuk atau Kesenian *gobuk* menurut Pak Padil (wawancara 2016) merupakan sebuah tradisi masyarakat pesisir yang digunakan untuk proses penyembuhan. Pada awalnya tari gobuk adalah sebuah upacara ritual pengobatan. Awal mula kesenian yang memuat tarian ini berawal pada sekitar tahun 1895 lalu ketika ada seorang warga Desa Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram yang merupakan anak dari seorang penguasa desa mengalami sakit.

Akulturasi yang terjadi pada musik iringan Tari Gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara menjadi sebuah perhatian peneliti dikarenakan adanya alat musik di luar dari alat musik Melayu sendiri. Terdapatnya alat musik bansi yang merupakan alat musik minangkabau tentu menjadi sebuah temuan yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian, mengingat alat musik ini umumnya digunakan pada musik tradisional minangkabau sendiri. Secara bentuk, struktur Musik pada iringan tari gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram juga akan dikaji bagaimana proses penyajian musik dalam mengiringi tari gobuk. Dalam penelitian ini juga akan dikaji fungsi Tari Gobuk bagi masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara sendiri serta peran ritual gobuk itu sendiri. Melihat terdapatnya akulturasi alat musik tersebut, tentu akan dijelaskan juga alat musik apa saja yang digunakan dalam memainkan musik pengiring tari Gobuk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan ingin melakukan sebuah penelitian mendalam tentang **“Akulturasi Alat Musik Tradisional Bansi**

**(Minangkabau) Pada Iringan Tari Tradisi Gobuk (Melayu) di Lembaga Kesenian YUSDA Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”**. Untuk dijelaskan dalam bentuk karya ilmiah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tujuan dari identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang menyatakan bahwa : “identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan.

Sesuai dengan pendapat di atas dan dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Alat musik apa saja yang digunakan dalam memainkan musik pengiring tari Tradisi Gobuk?
2. Apa saja akulturasi yang terjadi pada musik iringan Tari Tradisi Gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimana bentuk penyajian pada iringan tari Tradisi gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
4. Apa fungsi Tari Tradisi Gobuk bagi masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

5. Bagaimana apresiasi dan tanggapan masyarakat mengenai akulturasi yang terjadi pada musik iringan tari Tradisi gobuk?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat dari cakupan luasnya permasalahan, maka penulis membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan. Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti.

Menurut Hariwijaya dan Trinton (2008:47) mengemukakan bahwa, “suatu masalah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perumusan masalah dan belum tentu masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti”. Dalam sebuah penelitian, proses pembatasan masalah sangat diperlukan, untuk membatasi kajian yang akan diteliti. Proses ini diperlukan sebagai upaya dalam menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan nantinya. Selain itu, dengan adanya pembatasan masalah maka pembatasan tidak akan melebar, sehingga penelitian akan lebih terarah, dan proses penelitian dapat berjalan lancar. Untuk itu berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat musik apa saja yang digunakan dalam memainkan musik pengiring tari Tradisi Gobuk?
2. Apa saja akulturasi yang terjadi pada musik iringan Tari Tradisi Gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimana bentuk penyajian pada iringan tari Tradisi gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

4. Apa fungsi Tari Tradisi Gobuk bagi masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan sebuah penelitian yang akan dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan dari peneliti. Oleh karena itu, perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan peneliti. Menurut Arikunto (1993:7) bahwa, “agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaiknya, maka peneliti harus meneruskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa”. Untuk lebih memfokuskan masalah dalam penelitian maka penulis merumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Akulturasi musik tradisional pada iringan tari Tradisi Gobuk di Lembaga Kesenian YUSDA Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan salah satu kunci dari keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dari tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian terlihat dari tercapainya atau tidaknya tujuan penelitian. Ali (1987:9) mengemukakan bahwa:

“kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tuju yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, operasional”.

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

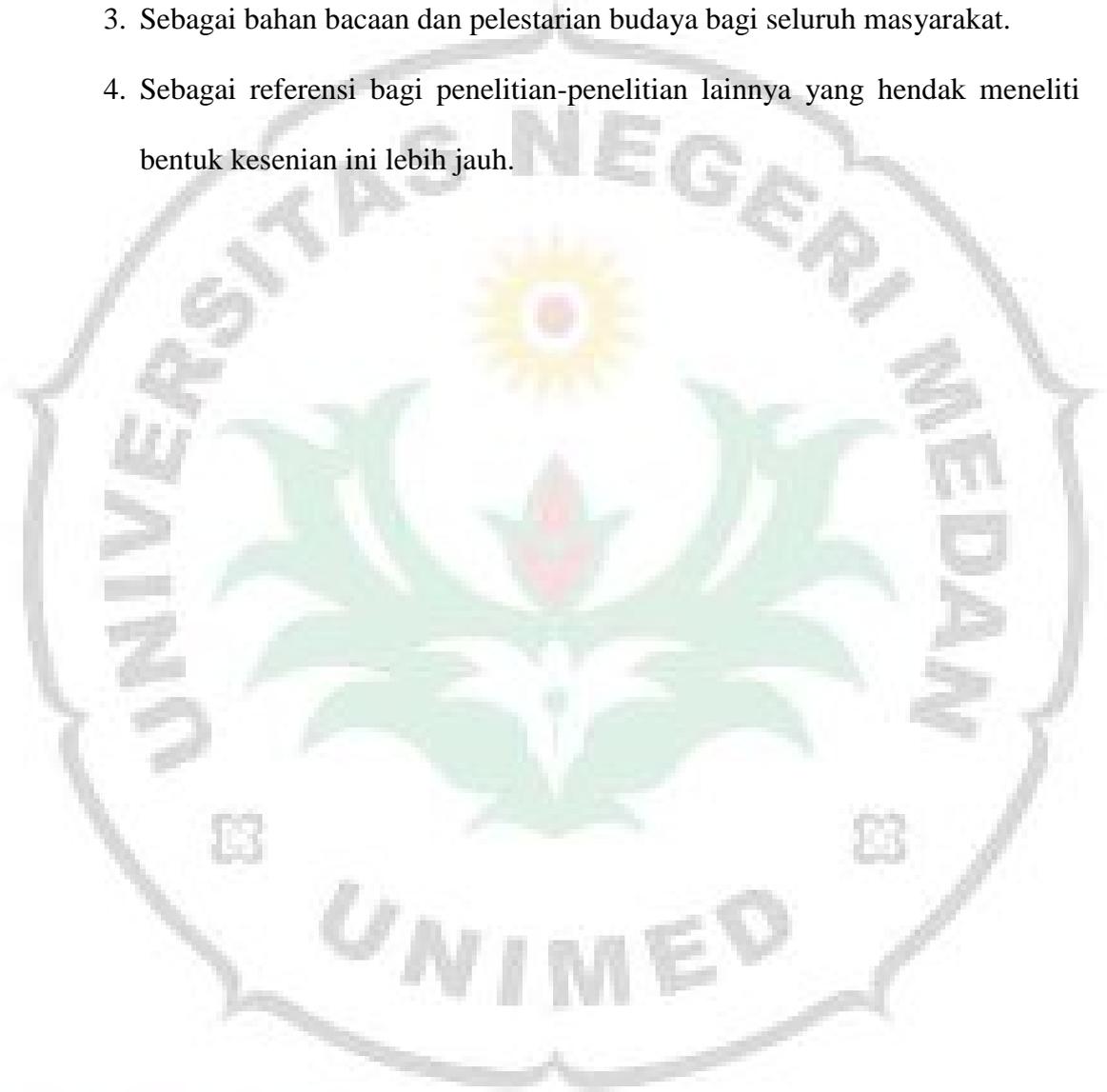
1. Mengetahui alat musik yang digunakan dalam memainkan musik pengiring tari Tradisi Gobuk.
2. Mengetahui akulturasi yang terjadi pada musik iringan Tari Tradisi Gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
3. Mengetahui bentuk Penyajian pada iringan tari Tradisi gobuk di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
4. Mengetahui fungsi Tari Tradisi Gobuk bagi masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat luas. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai akulturasi yang terjadi pada kebudayaan Melayu pesisir serta musik sejenis yang digunakan pada masyarakat adat.
2. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya berkecimpung dalam dunia pendidikan Musik.

3. Sebagai bahan bacaan dan pelestarian budaya bagi seluruh masyarakat.
4. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih jauh.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY